

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare adalah salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada anak-anak di seluruh dunia termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan seperti sanitasi dan air bersih, tingkat pengetahuan orang tua, perilaku hidup bersih, kualitas makanan yang dikonsumsi, serta pemberian ASI eksklusif. Diare menyebabkan kematian lebih cepat pada anak-anak dibanding orang dewasa karena terjadinya dehidrasi malnutrisi.

Berdasarkan data WHO pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 946 juta orang di dunia masih buang air besar di daerah terbuka data ini juga menunjukkan 81% orang yang BABS di 10 negara, dan Indonesia menduduki posisi ke dua. Berdasarkan laporan kemajuan akses sanitasi secara Nasional pada tahun 2018 diperkirakan masih terdapat 1.425 orang di Indonesia masih buang air besar Sembarangan (BABS). Terdapat 17 provinsi di Indonesia yang masih buang air besar Sembarangan tempat salah satunya adalah Nusa Tenggara Timur.

Cakupan sanitasi meliputi berbagai aspek, mulai dari keadaan lingkungan sekitar, ketersediaan fasilitas sanitasi, hingga kelengkapan sarana pendukung yang menunjang terciptanya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Apabila standar sanitasi tidak terpenuhi atau berada di bawah ambang yang disyaratkan, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu

munculnya berbagai persoalan kesehatan yang bersumber dari kondisi lingkungan. Sanitasi rumah tangga termasuk upaya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dengan cara menyediakan air bersih dan air minum, mengelola limbah dan sampah, mengendalikan serangga, menjaga kualitas udara dan lingkungan sekitar rumah.

Pemerintah Indonesia melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menekankan perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Pilar 1 STBM yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan Pilar 2 yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan pilar dasar yang sangat berpengaruh terhadap penurunan kejadian diare dan memiliki peran penting dalam memutus rantai penularan penyakit berbasis fecal-oral.

Stop Buang Air Besar Sembarangan bertujuan untuk menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka seperti sungai, kebun, atau lahan kosong. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan oleh kuman penyebab penyakit yang kemudian dapat mencemari sumber air, makanan, serta tanah di sekitar pemukiman. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare. Oleh karena itu, kepemilikan dan penggunaan jamban sehat menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit diare.

Selain itu, Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) juga merupakan perilaku penting dalam memutus rantai penularan penyakit. Mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting seperti sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, serta setelah membersihkan anak yang buang air besar dapat mengurangi risiko penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat masyarakat yang belum memiliki akses jamban sehat dan belum membiasakan perilaku cuci tangan pakai sabun secara benar dan rutin. Kondisi ini dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan oleh kuman penyebab penyakit serta mempermudah penularan diare melalui makanan, air, maupun tangan yang tidak bersih.

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2014-2018 kasus diare terus meningkat, di mana pada tahun 2014 sebanyak 86.429 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 89.918 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 111.355 kasus, tahun 2017 sebanyak 113.148 kasus dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 145.031 kasus oleh Dinas Kesehatan Prov. NTT (2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada (2026), jumlah kasus diare dalam tiga (5) tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2021, kejadian diare ditemukan mencapai 1.114 kasus, menurun pada tahun 2022 menjadi 1.040 kasus, meningkat menjadi 1.126 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 1.276 kasus pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 1530 kasus pada tahun 2025 (Dinkes Ngada, 2026).

Puskesmas Lengkosambi berada pada Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. Puskesmas Lengkosambi memiliki wilayah kerja yang terbagi atas beberapa desa yaitu Tadho, Tadho Timur, Tadho Tengah, Lengkosambi Barat Daya, Lengkosambi Barat, Lengkosambi, Lengkosambi Tengah, Lengkosambi Timur, Lengkosambi Utara. Berdasarkan data STBM di tahun 2025 presentase sarana lima pilarnya dapat dilihat sebagai berikut: pilar 1 Stop BABS sebesar 95% , pilar 2 CTPS sebesar 75%, pilar 3 Pengelolaan air minum rumah tangga sebesar 90%, pengelolaan sampah rumah tangga sebesar 83%, pengelolaan limbah rumah tangga sebesar 56 %. Sedangkan untuk data angka kejadian diare yang terjadi pada lima tahun terakhir di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi dapat dilihat sebagai berikut: tahun 2021 sebanyak 56 kasus, tahun 2022 sebanyak kasus, tahun 2023 sebanyak 37 kasus, tahun 2024 sebanyak 85 kasus dan pada tahun 2025 menurun sebanyak 45 kasus.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Cuci tangan Pakai Sabun Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Angka Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Stop Buang Air Besar Sembarangan berhubungan dengan angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026?
2. Apakah Cuci Tangan Pakai Sabun berhubungan dengan angka kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stop buang air besar Sembarangan dan cuci tangan pakai sabun sanitasi total berbasis masyarakat berhubungan dengan angka kejadian diare dan menganalisis sebarannya secara spasial di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026.
- b. Mengetahui kondisi sarana jamban (Stop Buang Air Besar Sembarangan) pada rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026.
- c. Mengetahui kondisi sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026.

- d. Menganalisis hubungan sarana jamban (Stop Buang Air Besar Sembarangan) dan sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Menambah kajian ilmiah mengenai penerapan STBM pilar 1 Stop BABS dan 2 CTPS dengan kejadian diare.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai syarat untuk kelulusan Program Studi Rekognisi Pembelajaran Lampau Pendidikan D-IV Poltekkes Kemenkes Denpasar.

b. Bagi Puskesmas Lengkosambi

- 1) Sebagai bahan perencanaan program sanitasi Puskesmas
- 2) Menjadi dasar penentuan wilayah prioritas intervensi
- 3) Mendukung pengendalian penyakit diare berbasis wilayah

c. Bagi Masyarakat

Agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang pilar 1 Stop BABS dan Pilar 2 CTPS STBM dan diare.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi informasi awal yang dapat dikembangkan pada penelitian sejenis di wilayah lain.